

**UNGKAPAN TRADISIONAL PADA TRADISI LISAN *PLA WAIN HERON*
MEN DALAM PERKAWINAN ADAT DI ETNIS SIKKA IWAN GETE
KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Oleh :
AHMAD RIZAL HAMID
202310550211038

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
DESEMBER 2024**

**UNGKAPAN TRADISIONAL PADA TRADISI LISAN *PLA WAIN HERON*
MEN DALAM PERKAWINAN ADAT DI ETNIS SIKKA IWAN GETE
KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR**

**AHMAD RIZAL HAMID
202310550211038**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Senin/30 Desember 2024**

Pembimbing Utama



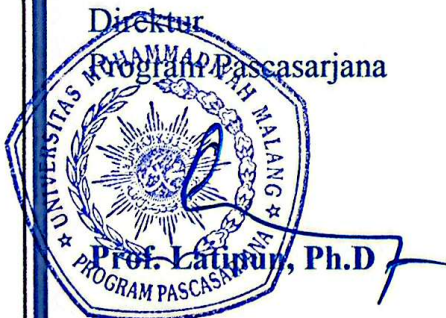
Prof. Dr. Sugiarti M.Si

Pembimbing Pendamping



Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Latipun, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Pend. Bahasa Indonesia



Ascc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si

TESIS

AHMAD RIZAL HAMID
202310550211038

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Senin/30 Desember 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Prof. Dr. Sugiarti M.Si
Sekretaris	:	Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd
Penguji	:	Assc. Prof. Dr. Hari Sunaryo, M.Si
Penguji	:	Dr. Ajang Budiman, M.Hum

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyusun tesis yang berjudul **“UNGKAPAN TRADISIONAL PADA TRADISI LISAN *PLA WAIN HERON MEN* DALAM PERKAWINAN ADAT DI ETNIS SIKKA IWAN GETE KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR.”**

Adapun tujuan penulisan tesis ini sebagai upaya menyelesaikan tugas akhir program studi Bahasa Indonesia Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang. Hal ini sebagai ranka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tesis ini. Segala kerendahan rasa hormat serta rasa hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, S.E., M. Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Dr. Latipun, Ph. D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Hari Windu Asrini, M. Si selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Prof. Dr. Sugiarti, M. Si dan Dr. Ekarina Saraswati, M. Si selaku pembimbing tesis yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran serta nasihat dalam penulisan tesis ini.
5. Kedua orang tua tercinta Bapak (Jakau Hamid) dan Ibu (Darmina Djutai) yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan.
6. Dosen serta staf Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.

7. Almamater Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan kesempatan pengembangan ilmu dan berbagai pengalaman yang tidak terlupakan.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2023 program studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
9. Petua Adat Etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka yang telah memberikan informasi mengenai ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* dalam perkawinan adat.

Semoga Allah SWT membalas semua amal perbuatan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu pendidikan bahasa Indonesia baik bagi pembaca, maupun perguruan tinggi.

Malang, 28 Desember 2024

Penulis,

Ahmad Rizal Hamid

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Rizal Hamid
NIM : 202310550211038
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul **“UNGKAPAN TRADISIONAL PADA TRADISI LISAN PLA WAIN HERON MEN DALAM PERKAWINAN ADAT DI ETNIS SIKKA IWAN GETE KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR”** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Desember 2024
Yang menyatakan,




AHMAD RIZAL HAMID

UNGKAPAN TRADISIONAL PADA TRADISI LISAN *PLA WAIN HERON MEN* DALAM PERKAWINAN ADAT DI ETNIS SIKKA IWAN GETE KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR

Ahmad Rizal Hamid
rizalhamid28@gmail.com
Prof. Dr. Sugiarti M.Si (Nama Email)
Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd (Nama Email)

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* dalam perkawinan adat di etnis Sikka Iwan Gete. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk, fungsi, dan makna ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* dalam perkawinan adat di etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-November 2024 di etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan sumber data *petua* adat. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian pada tradisi lisan *pla wain heron men* dalam perkawinan terdapat bentuk ungkapan tradisional petitih berjumlah sebanyak 6 ungkapan dan petuah berjumlah sebanyak 4 ungkapan. Pada fungsi ungkapan tradisional terdapat fungsi sebagai sistem proyeksi berjumlah sebanyak 2 ungkapan, fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan berjumlah sebanyak 2 ungkapan, fungsi sebagai alat pendidik anak berjumlah sebanyak 5 ungkapan, serta fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya berjumlah sebanyak 1 ungkapan, Sedangkan makna ungkapan tradisional menggunakan nilai rasa berjumlah sebanyak 6 ungkapan dan nilai emosi berjumlah sebanyak 4 ungkapan.

Kata Kunci: Ungkapan Tradisional, Tradisi Lisan, Perkawinan Adat

**TRADITIONAL EXPRESSIONS IN THE ORAL TRADITION OF PLA
WAIN HERON MEN IN TRADITIONAL MARRIAGE IN THE SIKKA
IWAN GETE ETHNIC, SIKKA REGENCY, EAST NUSA TENGGARA**

Ahmad Rizal Hamid

rizalhamid28@gmail.com

Prof. Dr. Sugiarti M.Si (Nama Email)

Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd (Nama Email)

Master of Indonesian Language Education
University of Muhammadiyah Malang

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of traditional expressions in the oral tradition of pla wain heron men in traditional marriages in the Sikka Iwan Gete ethnic group. This study aims to explain the form, function, and meaning of traditional expressions in the oral tradition of pla wain heron men in traditional marriages in the Sikka Iwan Gete ethnic group, Sikka Regency, East Nusa Tenggara. This study uses a type of field research with a literary anthropology approach. This research was conducted in October-November 2024 in the Sikka Iwan Gete ethnic group, Sikka Regency, East Nusa Tenggara. This study uses qualitative data with data sources from traditional elders. Data collection uses interview techniques. Data analysis is carried out using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study on the oral tradition of pla wain heron men in marriage contain traditional expressions of *petitih* totaling 6 expressions and *petuah* totaling 4 expressions. In the function of traditional expressions, there are functions as a projection system totaling 2 expressions, functions as a tool for validating cultural institutions and institutions totaling 2 expressions, functions as a tool for educating children totaling 5 expressions, and functions as a tool for coercion and supervision so that community norms are always obeyed by its collective members totaling 1 expression, while the meaning of traditional expressions uses the value of feeling totaling 6 expressions and the value of emotion totaling 4 expressions.

Keywords: Traditional Expressions, Oral Traditions, Customary Marriage

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN DAFTAR PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	4
Tradisi Lisan.....	4
Perkawinan Adat	4
Bentuk Ungkapan Tradisional.....	5
Fungsi Ungkapan Tradisional	5
Makna Ungkapan Tradisional	5
METODE PENELITIAN	6
HASIL DAN PEMBAHASAN	8
Bentuk Ungkapan Tradisional.....	8
Fungsi Ungkapan Tradisional	15
Makna Ungkapan Tradisional	22
SIMPULAN	29
SARAN	29
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN PENELITIAN	33

PENDAHULUAN

Pla wain heron men (meminang calon istri untuk memberi keturunan) merupakan sebuah ciri khas ungkapan tradisional pada tradisi lisan dalam perkawinan adat yang diwariskan dari nenek moyang atau leluhur di etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka. Tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat etnis Sikka Iwan Gete masih kental dengan tradisi adatnya. Sesuai dengan pandangan (Novialayu et al., 2020) mengatakan perkawinan menurut adat saat sekarang lebih dominan dilakukan oleh kalangan masyarakat pedesaan termasuk masyarakat desa yang ada di desa.

Ungkapan tradisional pada tradisi lisan ini diperuntukan kepada generasi pria khususnya pria Katolik di etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur yang dipercayai menjadi pedoman khusus sebelum melanggeng ke prosesi perkawinan. Perkawinan merupakan sebuah peristiwa hukum dengan akibat luas dan bermakna dalam kehidupan masyarakat karena tidak hanya berkaitan dengan kedua pihak calon pasangan saja, namun juga merupakan prosesi warisan keluarga, (Nugroho, 2024). Hal tersebut menjadi tradisi secara lisan dan berlaku dalam setiap aktivitas pria Katolik yang ingin menikah. Seperti halnya bahwa kebudayaan diartikan sebagai tumpuan, kepercayaan, nilai, agama, makna, peran dan suatu hubungan yang memiliki ciri khas dan dimiliki sekelompok besar orang dari generasi ke generasi, (Novelita et al., 2019).

Pada zaman dahulu tradisi lisan ini dilakukan dalam masyarakat etnis Sikka Iwan Gete dalam kegiatan prosesi perkawinan. Namun tradisi lisan ini akan tergusur dan akan punah, ditambah lagi dengan akibat perkembangan zaman. Seiring perkembangan zaman, tradisi lisan tersebut yang hanya diingat oleh segelintir sesepuh di etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur dan diabaikan oleh generasi muda untuk mewariskan tradisi tersebut dikarenakan minat pada generasi muda sudah menjauhui tradisi lisan ini akibat perkembangan zaman dan *trend* tradisi luar. Padahal jika dilihat dari manfaatnya, tradisi lisan dapat meningkatkan muatan internalisasi literasi sastra pada pelajar untuk memperkenalkan kearifan lokal, (Diana, 2023).

Tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) etnis Sikka Iwan Gete sebagiannya masih memegang tradisi lisan leluhurnya dalam perkawinan adat. Bentuk ungkapan tradisional pada tradisi lisan tersebut mengandung fungsi dan makna yang diwariskan secara turun temurun untuk melanjutkan warisan keluarga etnis Sikka Iwan Gete khususnya yang beragama Katolik dalam perkawinan adat. Tradisi tersebut diyakini mempunyai nilai filosofi mengangkat derajat dan pengakuan martabat wanita, sehingga diterapkan kedalam perkawinan melalui prosesi pengenalan, peminangan, antar belis dan perkawinan. Sebagaimana dengan pernyataan (Kurnia et al., 2022) yang mengatakan bahwasanya perkawinan biasanya melalui tahap pengenalan, peminangan, pertunangan dan perkawinan.

Prosesi pengenalan dalam perkawinan adat etnis Sikka Iwan Gete dilakukan oleh utusan keluarga (delegasi) calon pengantin pria ke rumah calon mempelai wanita dengan maksud untuk melamar. Prosesi pengenalan pada tradisi lisan dalam perkawinan adat terdapat dua tahapan, antara lain: *urut linong* dan *diri miping*. Prosesi peminangan digunakan oleh kedua keluarga calon mempelai untuk membicarakan dan menyepakati permintaan mas kawin untuk diserahkan kepada keluarga (orang tua) calon mempelai wanita. Prosesi ini terdapat dua tahapan, yaitu: *wua ta'a* dan *hena lele puju wu'un*. Prosesi antar belis digunakan oleh keluarga (delegasi) calon mempelai pria untuk menyerahkan mas kawin sesuai permintaan yang telah disepakati kedua keluarga calon mempelai.

Berikutnya prosesi perkawinan melalui tinta pena, kela naran dan kompres. Prosesi tersebut dilaksanakan dalam gereja untuk menerima sakramen kudus atau pemberkatan nikah oleh pastor (imam). Perkawinan bertujuan untuk kesejahteraan suami istri, kelahiran anak, dan pendidikan anak sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Nurhayati (2021). Setelah akad nikah, kedua pengantin diiringi keluarga kedua belah pihak menuju rumah pengantin wanita untuk melakukan tahapan *huler wair* dan *pa'at mu'u* dengan nyanyian dan tarian.

Penelitian mengenai ungkapan tradisional pada tradisi lisan dalam perkawinan adat diteliti oleh para peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian terkait dari hasil penelitian sebelumnya dari (Siti Raohun, Mursalim, 2021) dengan judul “Tradisi Lisan Upacara Perkawinan Sorong Serah Suku Sasak Desa Sambera Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara”. Hasil penelitian Siti Raohun Mursalim dengan penelitian peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tradisi lisan perkawinan. Sementara perbedaannya adalah Siti Raohun Mursalim mengkaji tradisi lisan berdasarkan Persiapan Arta Gegawan (seserahan nilai adat), Persiapan Penampi (juru bicara pengantin perempuan), Kedatangan Pisolo (petugas perlengkapan adat dan tamu), Kedatangan Pembayun (juru bicara pengantin laki-laki), Serah Terima Nilai Adat, dan Megal Tali Jinah (pengesahan nilai adat).

Selanjutnya penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini dilakukan oleh (Owon, 2023) dengan judul “Makna Syair Pengantin dalam Acara Adat Pernikahan di Desa Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir”. Hasil penelitian Owon dengan penelitian peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti acara adat pernikahan. Sementara perbedaannya bahwa Owon mengkaji makna syair pengantin.

Penelitian selanjutnya dari hasil penelitian sebelumnya (Sapriani et al., 2022) dengan judul “Tradisi Lisan Kearifan Lokal Kembar Mayang dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sait Buttu”. Hasil penelitian Sapriani, dkk dengan penelitian peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tradisi lisan perkawinan. Sementara perbedaannya mengkaji kearifan lokal upacara perkawinan adat.

Uraian penelitian sebelumnya di atas membuktikan bahwa belum ada penelitian yang mempertimbangkan secara menyeluruh bagaimana bentuk, fungsi dan makna ungkapan tradisional pada tradisi lisan dalam perkawinan adat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Ungkapan Tradisional pada Tradisi Lisan *Pla Wain Heron Men* dalam Perkawinan Adat di

Etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Permasalahan yang ingin digali peneliti pada penelitian ini yaitu, bagaimana (1) bentuk, (2) fungsi, (3) makna ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* dalam perkawinan adat di etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah sebagai pengetahuan dan adat kebiasaan secara turun temurun disampaikan secara lisan, (Lubis, 2021). Tradisi lisan pada upacara adat merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh komunitas adat untuk menyampaikan maksud sesuai dengan bahasa adat dan aturan adat yang berlaku, (Yohana & Husmiwati, 2015). Penyampaian tradisi lisan tidak hanya berupa kata, melainkan perbuatan yang mendampingi kata-kata yang dituturkan.

Tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) sudah di kenal oleh masyarakat etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka dan menjadikan sebuah tradisi oleh masyarakat tersebut. Tradisi ditunjukkan dengan selalu di gunakannya tradisi lisan ini dalam tahapan perkawinan untuk pria katolik di daerah tersebut. Tradisi lisan ini tidak terdokumentasikan secara tertulis atau secara resmi, sehingga sulit untuk dianalisis secara sistematis oleh para peneliti budaya. Selain itu tradisi lisan tersebut mungkin mengalami perubahan atau bahkan punah seiring berjalannya waktu dan perubahan sosial-budaya, sehingga penjelasannya bisa menjadi lebih sulit dilacak.

Perkawinan Adat

Upacara perkawinan di berbagai daerah mempunyai keunikan dan keragaman yang berbeda-beda, baik dari segi ritual perkawinan, prosesi, maupun alat-alat yang digunakan dalam upacara perkawinan adat tersebut. Masyarakat etnis Sikka Iwan Gete memiliki suatu adat tersendiri dalam melakukan upacara sakral mulai dari perkenalan, peminangan, antar belis sampai perkawinan dengan keunikan ritual perkawinannya. Perkawinan adat adalah suatu bentuk pengetahuan

asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat, (Iyut & Novianty, 2021).

Bentuk Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional merupakan kalimat atau perkataan yang mengandung kiasan mengenai suatu maksud yang bersesuaian dengan sudut pandang, sikap, dan tindakan yang berpegang teguh pada peraturan, adat dan kebiasaan yang diturunkan dalam kelompok masyarakat. Ungkapan tradisional sering dijumpai dan didengar ketika diucapkan oleh orang-orang atau para orang tua, baik dalam upacara-upacara tradisional, perkawinan, maupun dalam berbagai situasi lain dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk ungkapan tradisional terdiri atas pepatah, petitih, seloka (seloko), petuah (pituah), dan kias. (Rohmadi et al., 2021)

Fungsi Ungkapan Tradisional

Fungsi ungkapan tradisional berhubungan dengan fungsi folklor. Pramulia et al (2022) menjelaskan bahwa fungsi folklor terbagi menjadi sebagai berikut: (1) fungsi folklor sebagai sistem proyeksi, (2) fungsi folklor sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) fungsi folklor sebagai alat pendidik anak, (4) fungsi folklor sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Makna Ungkapan Tradisional

Penggunaan ungkapan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan mempunyai makna, tergantung pada konteks komunikasi antara penutur dan lawan bicaranya. Ungkapan tradisional menggunakan makna konotatif karena sekelompok kata yang dihadirkan oleh penutur dalam perasaan dan pikiran kepada lawan bicaranya. Makna konotatif adalah makna yang memiliki tambahan nilai rasa, emosi, dan prasangka yang timbul melalui keterampilan berbahasa dan tak terduga, (Maulidiyah, 2021).

METODE PENELITIAN

Sub bahasan yang dipaparkan pada bahasan ini meliputi terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk mencari informasi melalui informan agar peneliti meneliti lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional. Jenis dan pendekatan tersebut ditentukan untuk menjelaskan bentuk, fungsi dan makna ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat etnis di Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian mulai pada bulan Oktober sampai dengan November 2024 di etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Selama kurun waktu tersebut, peneliti akan menyelesaikan data hasil penelitian mengenai ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena penduduknya asli etnis Sikka Iwan Gete dan masyarakat masih ada yang menggunakan ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) di daerah tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan jenis data deskriptif kualitatif dalam penelitian untuk menjelaskan dan memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, dan memastikan kebenaran data. Data yang terdapat dalam deskriptif kualitatif yang digunakan peneliti yaitu pedoman wawancara, dan alat pengambilan dokumentasi seperti gambar dan perekam hasil wawancara

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *petua* adat di Sikka Krowe Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Menentukan informan dapat dilihat dari beberapa karakteristik untuk menjadi seorang informan. Penelitian ini menetapkan seorang informan yang dipercaya memberikan informasi sedetail mungkin. Selain itu, informan harus berasal dari daerah yang masih menggunakan tradisi tersebut yang berumur 50 tahun keatas serta identitas informan dapat meyakinkan untuk menggali sebuah informasi berkenaan dengan ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan wawancara mendalam kepada *petua* adat untuk mengetahui penjelasan mengenai bentuk, fungsi dan makna ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat di etnis Sikka Iwan Gete Kabupten Sikka Nusa Tenggara Timur. Teknik wawancara menggunakan pedoman wawancara untuk dapat dilaksanakan wawancara secara terstruktur.

Teknik Analisis Data

Tahap dalam menganalisis data dengan mengumpul data, setelah itu mengolah data, dan berikutnya menganalisis data. Analisis data menggunakan a) reduksi data, yang dilakukan dengan cara merangkum hasil wawancara mengenai tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat dan menfokuskan pada data yang penting seperti bentuk, fungsi dan makna ungkapan tradisional. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan *petua* adat di etnis Sikka Iwan Gete kemudian diseleksi agar mendapat gambaran yang jelas sesuai tujuan awal penelitian, b) penyajian data dengan cara mendefinisikan data yang bersifat naratif, c) penarikan kesimpulan, dengan cara membandingkan data kemudian menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan permasalahan penelitian. Data temuan penelitian lapangan yang telah dilakukan, terdapat bentuk, fungsi dan makna ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat etnis Sikka Iwan Gete.

Hasil Penelitian Ungkapan Tradisional pada Tradisi Lisan *Pla Wain Heron Men* dalam Perkawinan Adat

No	Ungkapan Tradisional	Prosesi	Tahapan
1.	Bentuk Petitih	Perkenalan	<i>Urut Linong</i> <i>Diri Miping</i>
		Peminangan	<i>Wua Ta'a</i> <i>Hena Lele Puju Wu'un</i>
	Bentuk Petuah	Antar Belis	
		Perkawinan	<i>Huler Wair</i> <i>Pa'at Mu'u</i>
2.	Fungsi sebagai proyeksi	Perkawinan	<i>Huler Wair</i> <i>Pa'at Mu'u</i>
	Fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan	Peminangan	<i>Wua Ta'a</i> <i>Hena Lele Puju Wu'un</i>
		Perkenalan	<i>Urut Linong</i> <i>Diri Miping</i>
	Fungsi sebagai alat pendidik anak	Antar Belis	
	Fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya	Antar Belis	
3.	Makna Konotatif (Nilai Rasa)	Perkenalan	<i>Urut Linong</i>
		Antar Belis	
		Perkawinan	<i>Huler Wair</i> <i>Pa'at Mu'u</i>
	Makna Konotatif (Nilai Emosi)	Perkenalan	<i>Diri Miping</i>
		Peminangan	<i>Wua Ta'a</i> <i>Hena Lele Puju Wu'un</i>
		Antar Belis	

Penelitian pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat etnis Sikka Iwan Gete merujuk pada bentuk, fungsi, dan makna ungkapan tradisional.

Bentuk Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat sudah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu di etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka

Nusa Tenggara Timur. Tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) terdapat bentuk ungkapan tradisional dalam perkawinan adat. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan kepada *petua* adat sebagai berikut:

Pertama, bentuk ungkapan tradisional yang terdapat pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) adalah bentuk petitih. Bentuk ungkapan tradisional ini ditunjukkan sebagai berikut:

Nibon ami le'we sidok, lamen ami ewe jaler, Nibon sidok nian poa, lamen jaler lero ha'e
'Kami ini anak muda yang **pergi berkunjung, Kami berkunjung** pada pagi hari menjelang siang'

Kata berkunjung termasuk dalam petitih yang mengkiaskan sebuah ungkapan dari keluarga (delegasi) calon mempelai pria. Petitih merupakan sebuah kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus serta kiasan, dengan (Diana & Rullyanti, 2022). Petitih digunakan oleh etnis Sikka Iwan Gete pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat untuk memperhalus ungkapan dalam menyampaikan maksud. Berkunjung merupakan sebuah kata yang berarti pergi (datang) untuk mengunjungi atau menjumpai seseorang. Kiasan di atas merupakan lamaran dari keluarga (delegasi) calon mempelai pria kepada keluarga (orang tua) calon mempelai wanita. Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi perkenalan pada tahapan *urut linong* (sisir cermin) oleh keluarga (delegasi) calon mempelai pria.

Ami u'he dien, Dan hading nawang, Emai e bawo
'**Pintu kami selalu terbuka, Tangga sandar selalu menunggu**, Mari silakan masuk'

Kata pintu dan tangga termasuk dalam petitih yang mengkiaskan sebuah ungkapan dari keluarga (orang tua) calon mempelai wanita. Pendapat (Rahayu et al., 2013) petitih adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus serta kiasan. Petitih digunakan oleh etnis Sikka Iwan Gete pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat untuk memperhalus ungkapan

dalam menyampaikan maksud. Pintu dan tangga adalah sebuah benda berada di rumah yang sering digunakan untuk jalan keluar masuk suatu ruangan. Kiasan di atas adalah penerimaan tamu dari keluarga (orang tua) calon mempelai wanita kepada keluarga (delegasi) calon mempelai pria. Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi perkenalan pada tahapan *urut linong* (sisir cermin) oleh keluarga (delegasi) calon mempelai pria.

Me ami du'a di bliran, Ami himo epan, Meti sai wu'a ta'a diri mipin
'Anak perempuan kami juga suka, Kami pun terima dengan baik,
Bawahlah sirih pinang untuk dengar mimpi'

Kata suka termasuk dalam petitih yang mengkiaskan sebuah ungkapan dari keluarga (orang tua) calon mempelai wanita. (M. Akbar Desril & Novia Juita, 2022) menjabarkan petitih diungkapkan menggunakan bahasa kiasan sangat menarik dan memiliki makna yang penting didalamnya. Petitih digunakan oleh etnis Sikka Iwan Gete pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat untuk memperhalus ungkapan dalam menyampaikan maksud. Suka merupakan perasaan ketertarikan (keaguman) terhadap seseorang (sesuatu). Kiasan di atas merupakan penerimaan lamaran dari keluarga (orang tua) calon mempelai wanita kepada keluarga (delegasi) calon mempelai pria. Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi perkenalan pada tahapan *urut linong* (sisir cermin) oleh keluarga (delegasi) calon mempelai pria.

Wua emai lema lepo, ta'a emai rawit woga, Miping e kalau di epan,
blawong na ra'i sareng, Odi genang pihan noran lalan, ita dadi du'a
noarn la'i, me nora pu
'Sirih pinang datang naik rumah, Mimpi malam pun beri petunjuk
yang baik, Kalau sudah tiba saatnya, kalian jadi suami istri dan orang
tua menjadi besan'

Kata mimpi termasuk dalam petitih yang mengkiaskan sebuah ungkapan dari keluarga (delegasi) calon mempelai pria. Sama halnya dengan pernyataan (Wadra Mony et al., 2023) bahwa petitih adalah sastra lisan yang didalamnya terkandung makna yang luas, serta halus. Petitih digunakan oleh etnis Sikka Iwan Gete pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat untuk memperhalus ungkapan dalam

menyampaikan maksud. Mimpi adalah pengalaman bawah sadar yang melibatkan pikiran, perasaan, pengelihatannya, pendengaran seseorang saat tidur. Kiasan di atas adalah petunjuk yang disampaikan dari keluarga (delegasi) calon mempelai pria kepada keluarga (orang tua) calon mempelai wanita. Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi perkenalan pada tahapan *diri mipin* (dengar mimpi) oleh keluarga (delegasi) calon mempelai pria.

*Wua ta'a diri mipin, Mipin e epan blawong sareng, Genang tihan noran lalan, **Meti sai wu'a ta'a**, Inang gita ama rena, Ita puju wi'it nora wu'un*

‘Sirih pinang dengar mimpi, Mimpi baik mengigo baik, Dengan senang hati kami terima, **Bawah datang sirih pinang**, Mama lihat bapak dengar, Kita berjanji memberi belis’

Kata sirih pinang termasuk dalam petitih yang mengkiaskan sebuah ungkapan dari keluarga (delegasi) calon mempelai pria. (M. Akbar Desril & Novia Juita, 2022) menyatakan bahwa petitih diungkapkan dengan bahasa kiasan yang sangat menarik serta memiliki makna sangat penting didalamnya. Petitih digunakan oleh etnis Sikka Iwan Gete pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat untuk memperhalus ungkapan dalam menyampaikan maksud. Sirih pinang merupakan suatu makanan khas dan budaya Nusa Tenggara Timur. Kiasan di atas merupakan pemersatu kedua keluarga calon mempelai pria dan wanita. Ungkapan ini dituturkan oleh keluarga (orang tua) calon mempelai wanita pada waktu prosesi peminangan pada tahapan *wua ta'a* (sirih pinang) dalam perkawinan adat.

*Wulan pae liwan pae, **Ami wawi api ara pangan, Ami gea bahar***
‘Bulan berapa, tahun berapa, **Kami hidang babi dan makan nasi, Kami makan emas**’

Kata emas termasuk dalam petitih yang mengkiaskan sebuah ungkapan dari keluarga (delegasi) calon mempelai pria. Petitih diungkapkan menggunakan bahasa kiasan sangat menarik dan memiliki makna yang penting didalamnya, (M. Akbar Desril & Novia Juita, 2022). Petitih digunakan oleh etnis Sikka Iwan Gete pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat untuk memperhalus ungkapan dalam menyampaikan maksud. Emas adalah sebuah logam yang bersifat lunak dan

mudah ditempa. Kiasan di atas adalah mas kawin yang diberikan oleh keluarga (delegasi) calon mempelai pria sesuai permintaan keluarga (orang tua) calon mempelai wanita. Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi peminangan pada tahapan *hena lele puju wu'un* (goreng jagung sambil membiacarakan kesepakatan aturan belis) oleh keluarga (orang tua) calon mempelai wanita.

Kedua, bentuk ungkapan tradisional yang terdapat pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) adalah bentuk petuah. Bentuk ungkapan tradisional ini ditunjukkan sebagai berikut:

*Gea wawi waten wotik, Na hi'wi gi'it naga mangan, Hugu sai gu'a uma, Hewot sai karet tua, Bihing sai wain botik sai met, Nian wau lero wawa, Ait na mai degu lewut, Wair au na mai hading, Au gou boru lau tahi, Bata ha'e boru reta ili, **Gou lopa gawi ata du'en, Bata lopa poar ata hoak, Odi geke litir plahar aran, Belung le du'a me butuk aun***

'Makan babi suap hatinya, Harus suami baik untuk selamannya, Tunduk sudah kerja kebun, Toleh sudah iris moke, Kasih makan istri dan anak, Hari teduh sore di sana, Kayu api datang lempar dikolong, Air datang bersandar, Kau kerja sampai ke laut, Jalan naik sampai ke bukit, **Kerja jangan melangkah tempat orang, Jalan jangan ambil milik orang, Nanti duduk bentang alas, Lepas istri dengan anak kau**'.

Ungkapan ini termasuk dalam petuah yang digunakan oleh etnis Sikka Iwan Gete pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat untuk nasihat dari orang tua kepada anaknya. Petuah identik dengan nasihat yang umumnya yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, (Diri & Ikhlas, 2022). Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi antar belis oleh keluarga (delegasi) mempelai pria. Ungkapan ini merupakan nasihat yang disampaikan keluarga (orang tua) mempelai pria dengan tujuan memotivasi mempelai pria agar kerja keras secara halal dan untuk bertanggung jawab atas keluarganya.

Gea wawi waten wotik, Ma deri litin gi'it, Ge'ra ler mangan, Lohor di ata wawa, Lema beli ata reta, Moni beli ata wisung, Orok beli ata wanger, Hu'u wungun kobor kuat, Deri meti gegun mora da'a blewut geruk au belung, Gera nadar mora da'a kokak geruk au loar, A'u nape weli au wali nape mitat, A'u suwur beli au reta ala nuwun, Au

lopa lebu lopa pla'a ei lalan gete wolon blon, Odi belung le'u la'i me aun, Naruk pulu lalan lima, Au lopa lohor lasa na'i wawa namang, Lema lela na'in reta leang wutun, Di ata tilun liwun di diri rena, Ata matang ngasu ileng ita, Rai noran naruk lalan, Naruk puluh lalan lima, Dopo poto le reta une iya guru au tutur, Mora la'i me aun, Rena poi miu ruam, Tutur nawi blepu gano hepung papan unen, Harang naha wi awok gano hewon reta tua wutun.

‘Makan babi suap hati, Pergi duduk tinggal selamanya, Berdiri sandar jangan geser, Turun keluarga dibawahh, Naik untuk keluarga di atas, Sapu kasih halaman keluarga, Sorong kasih halaman keluarga, Junjung tradisi pikul tradisi, Duduk bawah genggam sampai lapuk baru kau lepas, Berdiri pegang sampai kau lapuk baru kau lupa, Ikat kau sampai ikat hitam, Saya selip kau di atas kepala, Kau jangan buka ikatan jangan lepas di jalan besar bukit panjang, Nanti lepas suami dan anak, **Masalah banyak ataupun sedikit, Kau Jangan turun jemur simpan ditempat umum, Naik gantung diatas puncak, Nanti banyak telinga dengar, Banyak mata melihat kita, Kalau ada persoalan di jalan, Masalah banyak ataupun sedikit, Panggil naik masuk dalam kamar baru kau bicara, Bawah suami dan anak, Dengar saja kalian brerdua, Bicara harus pelan seperti nyamuk didalam tempurung kelapa, Marah harus berbisik seperti kumbang di pohon lontar**’.

Ungkapan ini termasuk dalam petuah yang digunakan oleh etnis Sikka Iwan Gete pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat untuk nasihat dari orang tua kepada anaknya. Arti kata petuah yang dijelaskan (Munir & Hidayah, 2022) adalah sebuah pelajaran nasihat yang baik. Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi antar belis oleh keluarga (orang tua) mempelai wanita. Ungkapan ini merupakan nasihat yang disampaikan keluarga (orang tua) mempelai wanita dengan tujuan memotivasi mempelai wanita untuk menjaga ikatan rumah tangganya dengan menyembunyikan masalah rumah tangganya dari orang lain dan menyelesaikan masalah rumah tangganya dengan berdiskusi bersama suaminya.

*O e e ia
O lero ho ei
E wua e mai lema lepo ta'a e mai awit wag
Raik mipin epan blawong sareng genang lihan nora lalan
Ia Ooo eee
Oe e e ia*

O lero ho e ia
E mipin e epan blawong sareng
Geke bua nora loen
Geke bua nora loen
Guer ganu lidah sogé
Ia Oe oe ee
O lero hor ei
E geke bua nora loen
Guer ganu lida sogé
Raik ganu genang iya nora lalan gea wawi waten wotik
Ia o o oe

‘Pinang datang naik ke rumah, Seperti mimpi baik dan harapan baik sesuai dengan jalan keinginan keluarga, Mimpi baik harapan sesuai, Duduk bersama kedua keluarga, Duduk bersama kedua keluarga, Bersatu bagaikan nyiru yang melingkar tanpa ujung, Duduk bersama kedua keluarga, Bersatu bagaikan nyiru yang melingkar tanpa ujung, Sampai hari ada jalan makan hati daging babi’

Ungkapan ini termasuk dalam petuah yang digunakan oleh etnis Sikka Iwan Gete pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat untuk nasihat dari orang tua kepada anaknya. (Johari, 2016) menjelaskan bahwa nasihat bermaksud memberi pandangan, cadangan atau memberi malumat. Ungkapan tersebut terdapat dalam prosesi perkawinan pada tahapan *huler wair* (air awar-awar). Ungkapan ini merupakan nasihat yang disampaikan *petua* adat dengan tujuan memotivasi dan membangun kepada keluarga dan tamu yang hadir untuk mengikuti tahapan-tahapan dalam prosesi perkawinan yang berlaku seperti kedua mempelai pada prosesi perkawinan.

Pa’at mu’u siro mekat, Weru bui buan loen, Roun e goru di naha dadi balik, Olan e batu di naha welin
‘Tanam pisang dengan kain adat, Keluarga baru direstui keluarga besar, Daun jatuh bagaikan emas, Batang tumbang seperti gading mahal’

Ungkapan ini termasuk dalam petuah yang digunakan oleh etnis Sikka Iwan Gete pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat untuk nasihat dari orang tua kepada anaknya. Pernyataan menurut (Bangsawan et al., 2021) bahwa orang tua adalah

seorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan yaitu, mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya. Ungkapan tersebut terdapat dalam prosesi perkawinan pada tahapan *pa'at mu'u* (tanam pisang). Ungkapan ini merupakan nasihat yang disampaikan *petua* adat dengan tujuan memotivasi mempelai pria untuk bertanggung jawab penuh dan dapat membuahkan turunan agar tradisi ini tetap terjaga turun temurun.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat etnis Sikka Iwan Gete terdapat dua bentuk ungkapan tradisional yaitu petitih berjumlah sebanyak 6 ungkapan dan petuah berjumlah sebanyak 4 ungkapan dari 10 ungkapan tradisional dalam prosesi perkenalan, peminangan, antar belis, dan perkawinan dalam prosesi pengenalan, peminangan, antar belis, dan perkawinan. Hal tersebut sejalan dengan (Rohmadi et al., 2021) mengatakan bahwa bentuk ungkapan tradisional terdiri atas pepatah, petitih, seloka (seloko), petuah (pituah).

Fungsi Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) sudah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu di etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur yang memiliki fungsi folklor dalam perkawinan adat. Folklor diwariskan secara lisan dari mulut generasi ke mulut generasi berikutnya. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan kepada *petua* adat sebagai berikut:

Pertama, fungsi folklor yang terkandung pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) adalah sebagai sistem proyeksi, yaitu mencerminkan angan-angan suatu kolektif. Hal ini diutarakan (Surbakti et al., 2023) bahwa terdapat empat fungsi yaitu, 1) sebagai sistem proyeksi, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidik anak, dan 4) sebagai alat pemaksa dan

pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi folklor ini ditunjukkan sebagai berikut:

O e e ia
O lero ho ei
E wua e mai lema lepo ta'a e mai awit wag
Raik mipin epan blawong sareng genang lihan nora lalan
Ia Ooo eee
Oe e e ia
O lero ho e ia
E mipin e epan blawong sareng
Geke bua nora loen
Geke bua nora loen
guer ganu lidah soge
Ia Oe oe ee
O lero hor ei
E geke bua nora loen
Guer ganu lida soge
Raik ganu genang iya nora lalan gea wawi waten wotik
Ia o o oe
'Pinang datang naik ke rumah, Seperti mimpi baik dan harapan baik sesuai dengan jalan keinginan keluarga, Mimpi baik harapan sesuai, Duduk bersama kedua keluarga, Duduk bersama kedua keluarga, Bersatu bagaikan nyiru yang melingkar tanpa ujung, Duduk bersama kedua keluarga, Bersatu bagaikan nyiru yang melingkar tanpa ujung, Sampai hari ada jalan makan hati daging babi'

Ungkapan tersebut terdapat dalam prosesi perkawinan pada tahapan *huler wair* (air awar-awar). Maksud dari ungkapan tersebut adalah angan-angan *petua* adat memberitahukan kepada keluarga dan tamu undangan yang hadir dalam acara perkawinan kedua mempelai agar dapat mengikuti prosedur dan tata cara tradisi yang telah ditetapkan di etnis Sikka Iwan Gete sebelum melangsungkan prosesi perkawinan yang berlaku. Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa dalam perkawinan adat di etnis Sikka Iwan Gete harus melalui prosesi perkeknalan, peminangan, antar belis, dan perkawinan.

Pa'at mu'u siro mekat, Weru bui buan loen, Roun e goru di naha dadi balik, Olan e batu di naha welin

‘Tanam pisang dengan kain adat, Keluarga baru direstui keluarga besar, Daun jatuh bagaikan emas, Batang tumbang seperti gading mahal’

Ungkapan tersebut merupakan fungsi sebagai sistem proyeksi terdapat dalam prosesi perkawinan pada tahapan *pa'at mu'u* (tanam pisang). Hal tersebut dimaksudkan bahwa mempelai pria harus tanamkan tatanan nilai budaya pada keluarganya agar tradisi tersebut tetap diwariskan secara turun temurun. Ungkapan tersebut merupakan tradisi dalam perkawinan adat di etnis Sikka Iwan Gete kepada mempelai pria agar bertanggung jawab atas keluarga barunya dan harus memiliki keturunan.

Kedua, fungsi folklor yang terkandung pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) adalah sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, yaitu untuk mengesahkan pranata dan lembaga kebudayaan. Hal tersebut sejalan dengan (Pandapotan & Silalahi, 2022) bahwa ada beberapa fungsi antara lain; 1) sebagai sistem proyeksi, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidik anak, dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi ini ditunjukkan tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat di etnis Sikka Iwan Gete sebagai berikut:

Wua ta'a diri mipin, Mipin e epan blawong sareng, Genang tihan noran lalan, Meti sai wu'a ta'a, Inang gita ama rena, Ita puju wi'it nora wu'un

‘Sirih pinang dengar mimpi, Mimpi baik mengigo baik, Dengan senang hati kami terima, **Bawah datang sirih pinang**, Mama lihat bapak dengar, Kita berjanji memberi belis’

Ungkapan ini berasal dari etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Ungkapan ini dituturkan oleh keluarga (orang tua) calon mempelai wanita pada waktu prosesi peminangan pada tahapan *wua ta'a* (sirih pinang) dalam perkawinan adat. Hal ini berupa diskusi antar kedua keluarga calon mempelai agar mencapai kesepakatan harga mas kawin dari permintaan keluarga (orang tua) calon mempelai wanita dan kesiapan dari keluarga calon mempelai pria.

Wulan pae liwan pae, Ami wawi api ara pangan, Ami gea bahar
'Bulan berapa, tahun berapa, **Kami hidang babi dan makan nasi,**
Kami makan emas'

Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi peminangan pada tahapan *hena lele puju wu'un* (goreng jagung sambil membiacarakan kesepakatan aturan belis) oleh keluarga (orang tua) calon mempelai wanita. Ungkapan ini mengandung arti bahwa keluarga (orang tua) calon mempelai wanita menanyakan mas kawin yang sudah disepakati sebelumnya kapan diberikan (diantarkan) oleh keluarga calon mempelai pria agar keluarga calon mempelai wanita menyiapkan makan dan minum untuk menyambut kedatangan keluarga calon mempelai pria.

Ketiga, fungsi folklor yang terkandung pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) adalah sebagai alat pendidikan anak, yaitu untuk memberikan pendidikan watak dan karakter. Sama halnya dengan penjelasan (Safar et al., 2022) menyatakan bahwa terdapat empat fungsi, sebagai berikut: (1) fungsi folklor sebagai sistem proyeksi, (2) fungsi folklor sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) fungsi folklor sebagai alat pendidik anak, (4) fungsi folklor sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi ini ditunjukkan tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat di etnis Sikka Iwan Gete sebagai berikut:

Nibon ami le'we sidok, lamen ami ewe jaler, Nibon sidok nian poa,
lamen jaler lero ha'e
'Kami ini anak muda yang **pergi berkunjung, Kami berkunjung**
pada pagi hari menjelang siang'

Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi perkenalan pada tahapan *urut linong* (sisir cermin) oleh keluarga (delegasi) calon mempelai pria. Nilai pendidikan yang terkandung dalam dalam ungkapan ini adalah moral yang tinggi, yaitu dalam menjalin hubungan kasih harus dengan keseriusan. Misalnya, dalam hal mencintai seorang wanita, seorang pria menunjukkan keseriusan dengan melamar seorang wanita. Ungkapan tersebut merupakan sebuah ungkapan mendidik kepada anak muda dengan cara memberi

pesan kepada generasi muda bahwa menjalin hubungan dengan pasangan sebaiknya memberi tahukan kepada orang tua untuk menjalin silaturahmi kepada orang tua dari pasangan. Ungkapan ini mengajarkan kita bahwa berkunjung memiliki nilai budaya.

Ami u'he dien, Dan hading nawang, Emai e bawo
'Pintu kami selalu terbuka, Tangga sandar selalu menunggu, Mari silakan masuk'

Ungkapan tersebut dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi perkenalan pada tahapan *urut linong* (sisir cermin) oleh keluarga (orang tua) calon mempelai wanita. Ungkapan tradisional tersebut dipercaya oleh etnis Sikka Iwan Gete untuk mengajarkan kepada generasi muda bahwa menerima kedatangan seorang tamu menjadi bagian dari silaturahmi dan tanda keimanan kita. Sebaliknya, apabila seseorang tidak menerima kedatangan seorang tamu merupakan ciri seorang tidak beriman. Nilai yang terkandung dalam ungkapan di atas berupa nilai sosial.

Me ami du'a di bliran, Ami himo epan, Meti sai wu'a ta'a diri mipin
'Anak perempuan kami juga suka, Kami pun terima dengan baik, Bawalah sirih pinang untuk dengar mimpi'

Ungkapan di atas dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi perkenalan pada tahapan *urut linong* (sisir cermin) oleh keluarga (orang tua) calon mempelai wanita. Nilai pendidikan yang dapat diambil dalam ungkapan di atas yaitu nilai budaya. Ungkapan di atas dipahami oleh etnis Sikka Iwan Gete untuk memberi pesan kepada generasi muda khususnya pada anak gadis bahwa menerima lamaran merupakan sebuah bentuk penghormatan. Nilai yang terkandung dalam menerima lamaran adalah komitmen dan tanggung jawab yang akan dijalani dalam hubungan perkawinan.

Wua emai lema lepo, ta'a emai rawit woga, Miping e kalau di epan, blawong na ra'i sareng, Odi genang pihan noran lalan, ita dadi du'a noarn la'i, me nora pu
'Sirih pinang datang naik rumah, Mimpi malam pun beri petunjuk yang baik, Kalau sudah tiba saatnya, kalian jadi suami istri dan orang tua menjadi besan'

Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi perkenalan pada tahapan *diri mipin* (dengar mimpi) oleh keluarga (delegasi) calon

mempelai pria. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nilai budaya, yaitu dalam ungkapan ini memberi pesan kepada generasi muda etnis Sikka Iwan Gete bahwa menunggu petunjuk dapat membantu seseorang mengembangkan harapan, menghargai proses serta menghargai perjuangan dan kesabaran. Apabila seseorang tidak dapat menunggu maka seseorang tersebut tidak menghargai proses dan tidak memiliki kesabaran.

*Gea wawi waten wotik, Na hi'wi gi'it naga mangan, Hugu sai gu'a uma, Hewot sai karet tua, Bihing sai wain botik sai met, Nian wau lero wawa, Ait na mai degu lewut, Wair au na mai hading, Au gou boru lau tahi, Bata ha'e boru reta ili, **Gou lopa gawi ata du'en, Bata lopa poar ata hoak, Odi geke litir plahar aran, Belung le du'a me butuk aun***

'Makan babi suap hatinya, Harus suami baik untuk selamannya, Tunduk sudah kerja kebun, Toleh sudah iris moke, Kasih makan istri dan anak, Hari teduh sore di sana, Kayu api datang lempar dikolong, Air datang bersandar, Kau kerja sampai ke laut, Jalan naik sampai ke bukit, **Kerja jangan melangkah tempat orang, Jalan jangan ambil milik orang, Nanti duduk bentang alas, Lepas istri dengan anak kau**'

Ungkapan tersebut dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi antar belis oleh keluarga (delegasi) mempelai pria. Ungkapan tradisional tersebut merupakan sebuah ajaran untuk generasi muda di etnis Sikka Iwan Gete bahwa tanggung jawab seorang suami setelah menikah adalah kerja keras secara halal untuk memenuhi nafkah istri dan anak-anaknya agar keluarga bisa bahagia dan jauh dari perceraian. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nilai akhlak karena pentingnya tanggung jawab dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, dan keluarga.

Keempat, fungsi folklor yang terkandung pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) adalah sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. (Heri Isnaini, 2022) menjabarkan fungsi folklor meliputi, 1) fungsi folklor sebagai sistem proyeksi, 2) fungsi folklor sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) fungsi folklor sebagai alat pendidikan anak, 4) fungsi folklor sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi ini ditunjukkan tradisi

lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat di etnis Sikka Iwan Gete sebagai berikut:

Gea wawi waten wotik, Ma deri litin gi'it, Ge'ra ler mangan, Lohor di ata wawa, Lema beli ata reta, Moni beli ata wisung, Orok beli ata wanger, Hu'u wungun kobor kuat, Deri meti gegun mora da'a blewut geruk au belung, Gera nadar mora da'a kokak geruk au loar, A'u nape weli au wali nape mitat, A'u suwur beli au reta ala nuwun, Au lopa lebu lopa pla'a ei lalan gete wolon blon, Odi belung le'u la'i me aun, Naruk pulu lalan lima, Au lopa lohor lasa na'i wawa namang, Lema lela na'in reta leang wutun, Di ata tilun liwun di diri rena, Ata matang ngasu ileng ita, Rai noran naruk lalan, Naruk puluh lalan lima, Dopo poto le reta une iya guru au tutur, Mora la'i me aun, Rena poi miu ruam, Tutur nawi blepu gano hepung papan unen, Harang naha wi awok gano hewon reta tua wutun

‘Makan babi suap hati, Pergi duduk tinggal selamanya, Berdiri sandar jangan geser, Turun keluarga dibawahh, Naik untuk keluarga di atas, Sapu kasih halaman keluarga, Sorong kasih halaman keluarga, Junjung tradisi pikul tradisi, Duduk bawah genggam sampai lapuk baru kau lepas, Berdiri pegang sampai kau lapuk baru kau lupa, Ikat kau sampai ikat hitam, Saya selip kau di atas kepala, Kau jangan buka ikatan jangan lepas di jalan besar bukit panjang, Nanti lepas suami dan anak, Masalah banyak ataupun sedikit, Kau Jangan turun jemur simpan ditempat umum, Naik gantung diatas puncak, Nanti banyak telinga dengar, Banyak mata melihat kita, Kalau ada persoalan di jalan, Masalah banyak ataupun sedikit, Panggil naik masuk dalam kamar baru kau bicara, Bawah suami dan anak, Dengar saja kalian brerdua, Bicara harus pelan seperti nyamuk didalam tempurung kelapa, Marah harus berbisik seperti kumbang di pohon lontar

Ungkapan tersebut dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi antar belis oleh keluarga (orang tua) mempelai wanita. Ungkapan ini mengandung arti menjaga ikatan perkawinan sebagai bentuk penghormatan seorang istri kepada suaminya. Adapun yang dimaksud menjaga ikatan perkawinan adalah menjaga hubungan suami istri agar tetap kuat dan saling menguatkan satu sama lain. Pelanggaran bagi seorang istri tidak menjaga ikatan perkawinan di etnis Sikka Iwan Gete merupakan pelanggaran yang serius. Seorang istri yang tidak menghormati ikatan perkawinan dengan menceritakan masalah rumah tangganya kepada orang lain dan murka dengan perilaku suaminya di tempat umum dapat menimbulkan konflik, baik antara suami istri maupun

dengan keluarga besar kedua mempelai serta dengan masyarakat yang dapat membawahkan konsekuensi yang serius seperti perceraian. Oleh karena itu, pentingnya seorang istri di etnis Sikka Iwan Gete menjaga ikatan perkawinan agar terhindar dari konflik antara suami istri, keluarga besar kedua mempelai serta masyarakat yang dapat menimbulkan perceraian

Berdasarkan data hasil penelitian, ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat etnis Sikka Iwan Gete memiliki fungsi folklor sebagai sistem proyeksi berjumlah sebanyak 2 ungkapan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan berjumlah sebanyak 2 ungkapan, sebagai alat pendidik anak berjumlah 5 ungkapan, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya berjumlah sebanyak 1 ungkapan dari 10 ungkapan tradisional dalam prosesi pengenalan, peminangan, antar belis, dan perkawinan. Sejalan dengan pemikiran Pramulia et al (2022) yang menjelaskan bahwa fungsi folklor terbagi menjadi empat, antara lain sebagai berikut: (1) fungsi folklor sebagai sistem proyeksi, (2) fungsi folklor sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) fungsi folklor sebagai alat pendidik anak, (4) fungsi folklor sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Makna Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) sudah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu di etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur yang memiliki makna konotatif dalam perkawinan adat. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan kepada *petua* adat sebagai berikut:

Nibon ami le'we sidok, lamen ami ewe jaler, Nibon sidok nian poa, lamen jaler lero ha'e

'Kami ini anak muda yang pergi **berkunjung**, Kami **berkunjung** pada pagi hari menjelang siang'

Makna pada ungkapan tersebut sebagai salam pembuka dari keluarga (delegasi) calon mempelai pria kepada keluarga (orang tua) calon mempelai wanita. Makna konotatif dari ungkapan tersebut yaitu keluarga mempelai pria (delegasi) menyampaikan maksud dari kunjungannya untuk melamar anak gadis mereka. Pada kata berkunjung dimaknai sebagai adanya nilai rasa pada penggunaan kata tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sari et al., 2021) yang mengemukakan bahwa sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut memiliki nilai rasa. Ungkapan tersebut digunakan pada prosesi perkenalan karena dinilai sopan saat menjalin silaturahmi. Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi perkenalan pada tahapan *urut linong* (sisir cermin) oleh keluarga (delegasi) calon mempelai pria.

Ami u'he dien, Dan hading nawang, Emai e bawo

‘Pintu kami selalu terbuka, **Tangga** sandar selalu menunggu, Mari silakan masuk’

Makna pada ungkapan tersebut sebagai sapaan dari keluarga (orang tua) calon mempelai wanita kepada keluarga (delegasi) calon mempelai pria. Makna konotatif dari ungkapan tersebut menjelaskan bahwa keluarga mempelai wanita membuka jalan bagi siapapun yang mau menyampaikan maksud baik untuk keluarganya. Pada kata pintu dan tangga dimaknai sebagai adanya nilai rasa pada penggunaan kata tersebut. Sama halnya dengan penjabaran (Muljani, 2013) bahwa nilai rasa merupakan kadar rasa yang tercantum dalam isi kata itu. Makna yang sesungguhnya yang diberikan tersebut bukanlah sebuah benda melainkan ungkapan menerima tamu untuk menjalin silaturahmi yang disampaikan oleh keluarga (orang tua) calon mempelai wanita. Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi perkenalan pada tahapan *urut linong* (sisir cermin) oleh keluarga (delegasi) calon mempelai pria.

Me ami du'a di bliran, Ami himo epan, Meti sai wu'a ta'a diri mipin

‘Anak perempuan kami juga **suka**, Kami pun **terima** dengan baik, Bawahlah sirih pinang untuk dengar mimpi’

Makna pada ungkapan tersebut sebagai pemberitahuan dari keluarga (orang tua) calon mempelai wanita kepada keluarga (delegasi) calon mempelai pria. Makna konotatif dari ungkapan tersebut mengartikan bahwa mempelai wanita beserta keluarga memberitahukan kepada keluarga (delegasi) calon

mempelai pria bahwa mereka menerima lamaran tersebut. Pada kata suka dimaknai sebagai adanya nilai rasa pada penggunaan kata tersebut. (Feni Amanda Putri & Achmad Yuhdi, 2023) menjelaskan bahwa makna konotatif merupakan makna kata yang mencakup nilai rasa tambahan. Kata tersebut dinilai sopan saat menerima lamaran karena dapat di artikan sebagai perasaan ketertarikan. Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi perkenalan pada tahapan *urut linong* (sisir cermin) oleh keluarga (delegasi) calon mempelai pria.

Wua emai lema lepo, ta'a emai rawit woga, Miping e kalau di epan, blawong na ra'i sareng, Odi genang pihan noran lalan, ita dadi du'a noarn la'i, me nora pu

‘Sirih pinang datang naik rumah, Mimpi malam pun beri petunjuk yang baik, **Kalau sudah tiba saatnya**, kalian jadi suami istri dan orang tua menjadi besan’

Makna pada ungkapan tersebut sebagai menghormati pendapat dari keluarga (orang tua) calon mempelai wanita. Makna konotatif dari ungkapan tersebut menjabarkan bahwa keluarga (orang tua) calon mempelai wanita menyuruh keluarga (delegasi) calon mempelai pria untuk bersabar karena mereka akan membuat sebuah pertemuan keluarga untuk mendapatkan petunjuk agar merestui kedua mempelai menjadi sebuah ikatan keluarga. Ungkapan tersebut dimaknai sebagai adanya nilai emosi yang menuntut kesabaran dalam prosesi adat tersebut. Hal tersebut dijabarkan (Mayangsari et al., 2021) bahwa kematangan emosi individu adalah jika kontrol diri yang dimiliki dalam keadaan baik, mampu dalam pengekspresian emosi yang tepat sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapi, sehingga dapat beradaptasi dengan lebih baik, dan dapat menerima orang dari beragam latar belakang. Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi perkenalan pada tahapan *diri mipin* (dengar mimpi) oleh keluarga (delegasi) calon mempelai pria.

Wua ta'a diri mipin, Mipin e epan blawong sareng, Genang tihan noran lalan, Meti sai wu'a ta'a, Inang gita ama rena, Ita puju wi'it nora wu'un

‘Sirih pinang dengar mimpi, Mimpi baik mengigo baik, Dengan senang hati kami terima, Bawah datang **sirih pinang**, Mama lihat bapak dengar, Kita berjanji memberi belis’

Makna pada ungkapan tersebut sebagai pemersatu kedua keluarga mempelai. Makna konotatif dari ungkapan tersebut menerangkan bahwa keluarga (orang tua) calon mempelai wanita meminta kepada keluarga (delegasi) calon mempelai pria untuk membawahkan sirih pinang sebagai tanda mempersatukan kedua keluarga untuk membicarakan mas kawin (uang, emas, gading dan hewan ternak). Ungkapan tersebut dimaknai sebagai adanya nilai emosi yaitu penghargaan tertinggi dalam interaksi antar kedua keluarga calon mempelai. Sama halnya dengan (Feni Amanda Putri & Achmad Yuhdi, 2023) berpendapat bahwa makna konotatif merupakan makna alami, namun sudah bergabung dengan tambahan emosi, rangsangan, serta perasaan tertentu yang terduga. Ungkapan ini dituturkan oleh keluarga (orang tua) calon mempelai wanita pada waktu prosesi peminangan pada tahapan *wua ta'a* (sirih pinang) dalam perkawinan adat.

Wulan pae liwan pae, Ami wawi api ara pangan, Ami gea bahar

‘Bulan berapa, tahun berapa, Kami hidang babi dan makan nasi, **Kami makan emas**’

Makna pada ungkapan tersebut sebagai penghormatan kepada calon mempelai wanita. Ungkapan ini menyampaikan rasa hormat dari keluarga calon mempelai pria yang diungkapkan melalui mas kawin (uang, emas, gading dan hewan ternak) yang diberikan kepada keluarga (orang tua) calon mempelai wanita. Makna konotatif dari ungkapan tersebut mengutarakan bahwa keluarga calon mempelai wanita menerima mas kawin (uang, emas, gading dan hewan ternak) dari keluarga calon mempelai pria untuk mengangkat harkat dan martabat wanita. Ungkapan ini dimaknai sebagai adanya nilai emosi yang tinggi karena merupakan tanda keseriusan, kasih sayang, dan tanggung jawab dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita. Emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampilkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh, (Manizar, 2016). Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi peminangan pada tahapan *hena lele puju wu'un* (goreng jagung sambil membiicarakan kesepakatan aturan belis) oleh keluarga (orang tua) calon mempelai wanita.

Gea wawi waten wotik, Na hi'wi gi'it naga mangan, Hugu sai gu'a uma, Hewot sai karet tua, Bihing sai wain botik sai met, Nian wau lero

wawa, Ait na mai degu lewut, Wair au na mai hading, Au gou boru lau tahi, Bata ha'e boru reta ili, Gou lopa gawi ata du'en, Bata lopa poar ata hoak, Odi geke litir plahar aran, Belung le du'a me butuk aun
'Makan babi suap hatinya, Harus suami baik untuk selamannya, Tunduk sudah kerja kebun, Toleh sudah iris moke, Kasih makan istri dan anak, Hari teduh sore di sana, Kayu api datang lempar dikolong, Air datang bersandar, Kau kerja sampai ke laut, Jalan naik sampai ke bukit, Kerja jangan melangkah tempat orang, Jalan jangan ambil milik orang, Nanti duduk bentang alas, Lepas istri dengan anak kau'

Makna pada ungkapan tersebut sebagai nasihat dari keluarga (orang tua) mempelai pria kepada anaknya. Makna konotatif dari ungkapan tersebut merupakan nasihat agar menjadi suami yang melakukan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh secara halal untuk membahagiakan keluarga (istri dan anak), jika tugas dan kewajiban tidak dilakukan maka keluarga tidak akan bahagia dan dapat mengakibatkan perceraian. Ungkapan tersebut dimaknai sebagai adanya nilai rasa karena bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seorang suami untuk melakukan tugas dan kewajiban serta siap menanggung resiko atas perbuatannya. Sebuah kata disebut makna konotatif jika kata itu mempunyai nilai rasa, baik itu positif ataupun negatif, (Tudjuka, 2019). Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi antar belis oleh keluarga (delegasi) mempelai pria.

*Gea wawi waten wotik, Ma deri litin gi'it, Ge'ra ler mangan, Lohor di ata wawa, Lema beli ata reta, Moni beli ata wisung, Orok beli ata wanger, Hu'u wungun kobor kuat, Deri meti gegun mora da'a blewut geruk au belung, Gera nadar mora da'a kokak geruk au loar, A'u nape weli au wali nape mitat, A'u suwur beli au reta ala nuwun, Au lopa lebu lopa pla'a ei lalan gete wolon blon, Odi belung le'u la'i me aun, Naruk pulu lalan lima, Au lopa lohor lasa na'i wawa namang, Lema lela na'in reta leang wutun, Di ata tilun liwun di diri rena, Ata matang ngasu ileng ita, Rai noran naruk lalan, Naruk puluh lalan lima, Dupo poto le reta une iya guru au tutur, Mora la'i me aun, **Rena poi miu ruam, Tutur nawi blepu gano hepung papan unen, Harang naha wi awok gano hewon reta tua wutun***

'Makan babi suap hati, Pergi duduk tinggal selamanya, Berdiri sandar jangan geser, Turun keluarga dibawahh, Naik untuk keluarga di atas, Sapu kasih halaman keluarga, Sorong kasih halaman keluarga, Junjung tradisi pikul tradisi, Duduk bawah genggam sampai lapuk baru kau lepas, Berdiri pegang sampai kau lapuk baru kau lupa, Ikat kau sampai

ikat hitam, Saya selip kau di atas kepala, Kau jangan buka ikatan jangan lepas di jalan besar bukit panjang, Nanti lepas suami dan anak, Masalah banyak ataupun sedikit, Kau Jangan turun jemur simpan ditempat umum, Naik gantung diatas puncak, Nanti banyak telinga dengar, Banyak mata melihat kita, Kalau ada persoalan di jalan, Masalah banyak ataupun sedikit, Panggil naik masuk dalam kamar baru kau bicara, Bawah suami dan anak, **Dengar saja kalian berdua, Bicara harus pelan seperti nyamuk didalam tempurung kelapa, Marah harus berbisik seperti kumbang di pohon lontar.**

Makna pada ungkapan tersebut sebagai nasihat dari keluarga (orang tua) mempelai wanita kepada anaknya. Makna konotatif dari ungkapan tersebut menjelaskan bahwa setelah menjadi istri harus menjaga komitmen dan kesepakatan pada ikatan perkawinan untuk membangun rumah tangga yang bahagia, jika tidak maka dapat mengakibatkan perceraian. Ungkapan tersebut dimaknai sebagai adanya nilai emosi karena dalam menjaga ikatan perkawinan dapat memperkuat hubungan dan membuat pasangan lebih bahagia. Sama halnya dengan (Hendri & Edi, 2010) menyimpulkan kecerdasan emosi sangat mempengaruhi manusia dalam mengambil keputusan. Ungkapan ini dituturkan pada tradisi dalam perkawinan adat saat prosesi antar belis oleh keluarga (orang tua) mempelai wanita.

O e e ia

O lero ho ei

E wua e mai lema lepo ta'a e mai awit wag

Raik mipin epan blawong sareng genang lihan nora lalan

Ia Ooo eee

Oe e e ia

O lero ho e ia

E mipin e epan blawong sareng

Geke bua nora loen

Geke bua nora loen

Guer ganu lidah soge

Ia Oe oe ee

O lero hor ei

E geke bua nora loen

Guer ganu lida soge

Raik ganu genang iya nora lalan gea wawi waten wotik

Ia o o oe

'Pinang datang naik ke rumah, Seperti mimpi baik dan harapan baik sesuai dengan jalan keinginan keluarga, Mimpi baik harapan

sesuai, Duduk bersama kedua keluarga, Duduk bersama kedua keluarga, Bersatu bagaikan nyiru yang melingkar tanpa ujung, Duduk bersama kedua keluarga, Bersatu bagaikan nyiru yang melingkar tanpa ujung, Sampai hari ada jalan makan hati daging babi'

Ungkapan tersebut menjelaskan kepada keluarga dan tamu yang hadir pada acara perkawinan tersebut agar mengetahui tradisi dalam perkawinan adat. Makna konotatif dari ungkapan tersebut menceritakan perjalanan cinta kasih kedua mempelai agar perkawinan akan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan dikemudian hari. Ungkapan tersebut dimaknai sebagai adanya nilai rasa dengan melalui prosedur dan tata cara dapat membentuk keluarga yang bahagia. Hal tersebut dijelaskan (Andini et al., 2021) bahwa sebuah kata disebut makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik itu positif maupun negatif. Ungkapan tersebut terdapat dalam prosesi perkawinan pada tahapan *huler wair* (air awar-awar).

Pa'at mu'u siro mekat, Weru bui buan loen, Roun e goru di naha dadi balik, Olan e batu di naha welin
'Tanam pisang dengan kain adat, Keluarga baru direstui keluarga besar, Daun jatuh bagaikan emas, Batang tumbang seperti gading mahal'

Ungkapan tersebut disampaikan oleh petuah adat kepada mempelai pria bahwa jika sudah menjadi kepala keluarga harus bertanggung jawab penuh dan menghasilkan keturunan untuk mengikuti tatanan nilai budaya. Makna ungkapan tradisional di atas merupakan makna konotatif menggunakan nilai rasa yaitu bertingkah laku sesuai sesuai norma dan aturan yang berlaku. Kata disebut makna konotasi jika kata tersebut memiliki "nilai rasa" baik positif maupun negatif, (Akhiruddin et al., 2024). Ungkapan tersebut terdapat dalam prosesi perkawinan pada tahapan *pa'at mu'u* (tanam pisang).

Berdasarkan hasil penelitian, ungkapan tradisional pada tradisi lisan *plawain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) dalam perkawinan adat etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka memiliki nilai rasa berjumlah sebanyak 6 ungkapan dan nilai emosi berjumlah sebanyak 4 ungkapan yang terdapat pada makna konotatif dari 10 ungkapan tradisional dalam prosesi pengenalan, peminangan, antar belis, dan perkawinan dalam prosesi pengenalan,

peminangan, antar belis, dan perkawinan. Hal ini sesuai dengan penjabaran (Maulidiyah, 2021) bahwa makna konotatif adalah makna yang memiliki tambahan nilai rasa, emosi, dan prasangka yang timbul melalui keterampilan berbahasa dan tak terduga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) menggunakan bentuk petitih dan petuah dalam perkawinan adat di etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.
2. Ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) menggunakan fungsi sebagai sistem proyeksi, fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, fungsi sebagai alat pendidik anak, dan fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya dalam perkawinan adat di etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.
3. Ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* (meminang calon istri untuk memberi keturunan) menggunakan nilai rasa dan emosi dalam perkawinan adat di etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dapat mengembangkan penelitian ini yang berjudul ungkapan tradisional pada tradisi lisan *pla wain heron men* dalam perkawinan adat di etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur lebih lanjut.

2. Bagi pembaca dapat memahami dan melestarikan tradisi lisan *pla wain heron men* dalam perkawinan adat di etnis Sikka Iwan Gete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, Ashlah, L. N., Karman, A., Sehe, & Yusuf, A. B. (2024). *Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu “ Tenang ” oleh Yura Yunita (Kajian Semantik)*. 4(2), 197–203.
- Andini, C. D., Khairunnisa, F., Annisa, R., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Konotatif dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella FP. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 43–49. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.385>
- Bangsawan, I., Ridwan, & Oktarina, Y. (2021). Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Usia Dini dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 235–244. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.13284>
- Diana, E. (2023). Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Lisan “Berasan” Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 205–222. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.550>
- Diana, E., & Rullyanti, M. (2022). Mengangkat Kayu Terendam: Petatah-Petitih Adat dalam Prosesi Akad Nikah di Kota Bengkulu. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 55–61. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.23>
- Diri, M., & Ikhlas, K. (2022). *Spirit Petuah Orang Tua Sumber-Sumber Ide Karya Seni Patung*. 3(1), 41–48.
- Feni Amanda Putri, & Achmad Yuhdi. (2023). Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu “Sampai Jadi Debu” Karya Ananda Badudu. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 247–260. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12137>
- Hendri, & Edi. (2010). Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi. *Jurnal Saung Guru*, 1(2), 1–11.
- Heri Isnaini. (2022). Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.12>
- Iyut, & Novianty, F. (2021). Persepsi Masyarakat pada Upacara Perkawinan Adat Suku Dayak Bedayuh di Desa Tengon Upas Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Karakter*, 1(2), 1–15. <https://jurnal.fipps.ikipgriptk.ac.id/index.php/PPKn/article/view/80>
- Johari, A. (2016). Manifestasi Kesantunan Melayu dalam Ujaran Memberi dan

Meminta Nasihat. *GEMA Online*, 16(June), 73–94.

- Kurnia, H., Dasar, F. L., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-nilai Karakter Budaya Belis dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 311–322. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22300>
- Lubis, I. S. (2021). *Semiotik Sosial yang Terkandung dalam Tradisi Martahi Karejo Masyarakat Angkola*. 1(1), 6.
- M. Akbar Desril, & Novia Juita. (2022). Relasi Makna dalam Pepatah-Petitih Minangkabau. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 307–321. <https://doi.org/10.24036/jpers.v1i2.62>
- Manizar, E. H. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadbir*, II(2), 1–16.
- Maulidiyah, M. (2021). Makna Denotasi dan Makna Konotasi dalam Film Animasi “Amirotur Ruum” Karya Hadi Mohammadian: Semiotika Roland Barthes. *Al-Ma'Rifah*, 18(2), 151–162. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.02.04>
- Mayangsari, P. D., Prabowo, A., & Hijrianti, U. R. (2021). Kematangan Emosi dan Penyesuaian Perkawinan pada Pernikahan Usia Muda di Kabupaten Tulungagung. *Cognicia*, 9(2), 137–148. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.18168>
- Muljani, S. (2013). *Nilai Rasa Bahasa dalam Kidung Nina Bobok “Eman-Eman.”* 2008, 345–349.
- Munir, A. A. M., & Hidayah, N. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Petuah Melayu: Analisis Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 799–814.
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat pada Suku Batak Toba. *Jurnal Komunikatio*, 5(2), 35–40. <https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>
- Novialayu, E., Sakman, & Offeny. (2020). Pelaksanaan Perkawinan Menurut Adat Dayak Ngaju di Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas. *Jurnal Paris Langkis*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.37304/paris.v1i1.1665>
- Nugroho, B. D. (2024). Dinamika Hukum Perkawinan Adat Pada Sistem Kekerabatan Parental / Bilateral Terhadap Masyarakat Sunda. *Recital Review*, 6(1), 52–73. <https://online-journal.unja.ac.id/RR/article/view/30724%0Ahttps://online-journal.unja.ac.id/RR/article/download/30724/17703>
- Nurhayati, 2015. (2021). *Tinjauan dan Pandangan Hukum Terhadap Perkawinan yang Tidak Tercatat Pemerintah serta Dampaknya Secara Ekonomi*. 05(02), 702–708.
- Owon. (2023). *Makna Syair Pengantin dalam Acara Adat Pernikahan di Desa*

- Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir*. <https://osf.io/cuhnrr/download>
- Pandapotan, S., & Silalahi, H. (2022). Eksplorasi Folklor Lisan Karo sebagai Identitas dan Penguatan Sosial Budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 7(2), 168–173.
- Pramulia, P., Fadhilasari, I., & Rifa', A. (2022). Bentuk dan Fungsi Mitos Bujuk Agung di Bondowoso (Kajian Folklor). *JURNAL BASTRA (Bahasa Dan Sastra)*, 7(2), 378–384. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA%7C378>
- Rahayu, E., Amir, A., & Hamidin. (2013). Petata-Petitih Masyarakat Minangkabau di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 17–25. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1285/1113>
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tadisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 36–41.
- Safar, M. B. U., Lembah, G., & Syamsuddin. (2022). Pemetaan Folklor Suku Kaili Da'a. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Saprini, A., Nasution, T., Saragih, R., & Turnip, B. R. (2022). Tradisi Lisan Kearifan Lokal Kembar Mayang dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sait Buttu. *Komunitas Bahasa*.
- Sari, I. P., Febriyanti, F., Ujung, T. A., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 22–32. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.15891>
- Siti Raohun, Mursalim, P. (2021). *Tradisi Lisan Upacara Perkawinan Sorong Serah Suku Sasak Desa Sambera Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara*. 5, 537–543.
- Surbakti, K., Sekali, E. B. K., & ... (2023). Pemanfaatan Folklor (Cerita Rakyat) Sebagai Sumber dan Media Belajar bagi Siswa. *Jurnal ...*, 7(1).
- Tudjuka, N. (2019). Makna Denotasi dan Konotasi pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 12–25.
- Wadra Mony, Diniy Hidayatur Rahman, & Arbin Janu Setiyowati. (2023). Internalisasi Nilai Petatah Petitih Minangkabau pada Teknik Self Instruction dalam Konseling Kelompok Cognitive Behavior untuk Mereduksi Prokrastinasi Penulisan Skripsi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 497–505. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5524>
- Yohana, N., & Husmiwati, K. (2015). Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(1), 43–56. <https://doi.org/10.20422/jpk.v18i1.19>

LAMPIRAN PENELITIAN

Pedoman Wawancara

1. Bentuk Tradisi Lisan

- a. Bagaimana bentuk ungkapan tradisional pada tradisi lisan dalam proses perkawinan mulai dari pengenalan, lamaran, peminangan, bertunangan, antar belis dan perkawinan?

2. Fungsi Tradisi Lisan

- a. Bagaimana fungsi ungkapan tradisional sebagai sistem proyeksi pada tradisi lisan dalam proses perkawinan mulai dari pengenalan, lamaran, peminangan, bertunangan, antar belis dan perkawinan?
- b. Bagaimana fungsi ungkapan tradisional sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan pada tradisi lisan dalam proses perkawinan mulai dari pengenalan, lamaran, peminangan, bertunangan, antar belis dan perkawinan?
- c. Bagaimana fungsi ungkapan tradisional sebagai fungsi folklor sebagai alat pendidikan anak pada tradisi lisan dalam proses perkawinan mulai dari pengenalan, lamaran, peminangan, bertunangan, antar belis dan perkawinan?
- d. Bagaimana fungsi ungkapan tradisional sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya pada tradisi lisan dalam proses perkawinan mulai dari pengenalan, lamaran, peminangan, bertunangan, antar belis dan perkawinan?

3. Makna Ungkapan tradisional

- a. Bagaimana makna kias yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada tradisi lisan dalam proses perkawinan mulai dari pengenalan, lamaran, peminangan, bertunangan, antar belis dan perkawinan?

Hasil Wawancara

Nama : O. Mandalangi Pareira
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Informan : Petua
Usia : 86 Tahun
Alamat : Wairotan Kabupaten Sikka

1. *Poto Wua Ta'a*

Keluarga calon mempelai pria mencari pasangan hidup di rumah calon mempelai wanita.

2. *Tutur Taser Wing Welin*

Kedua keluarga calon mempelai mendiskusikan mengenai harga mas kawin yang harus dipenuhi oleh pihak calon mempelai pria serta waktunya untuk menyerahkan mas kawin

3. *Tung Tatung*

Keluarga calon mempelai wanita membalas memberi bawaan dari mas kawin kepada keluarga calon mempelai wanita

4. *Tung Temang*

Keluarga calon mempelai pria datang kerumah calon mempelai wanita untuk mengantarkan mas kawin yang telah disepakati sebelumnya sesuai permintaan.

5. *Saretung Demang Akan Kawin*

Kedua keluarga berdiskusi untuk menentukan kapan kedua calon mempelai akan melangsungkan perkawinan

Nama : Gaspar Genetrix
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Informan : Petua
Usia : 70 Tahun
Alamat : Pensip Kabupaten Sikka

1. ***Pano Lalang***

Utusan keluarga pri untuk pergi ke rumah calon mempelai untuk menyampaikan informasi bahwa keluarga pria ingin datang melamar wanita yang dia cintai.

2. ***Diri Miping***

Kedua keluarga calon mempelai mendengarkan petunjuk dari kedua calon mempelai untuk melanjutkan hubungan mereka

3. ***Poto Wua Ta'a***

Tante membawa (sirih pinang, Ayam, pisang, dan buah-buahan) untuk menyerahkan kepada keluarga calon mempelai untuk mempersatukan kedua mempelai

4. ***Perang Gete***

Keluarga calon mempelai wanita menyambut keluarga calon mempelai pria untuk membicarakan harga mas kawin yang harus dipenuhi oleh calon mempelai pria dengan memberi makan dari hasil masakan keluarga calon mempelai wanita.

5. ***Wawi Waten***

Kedua mempelai saling suap hati babi dan minum tuak melabangkan janji ikatan untuk leluhur.

Nama : Mikael Mior
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Informan : Petua
 Usia : 67 Tahun
 Alamat : Kampung Dokar, Desa Umauta, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka

1. Prosesi Perkenalan

a. *Urut Linong*

<i>Nibon ami le'we sidok, lamen ami ewe jaler</i>	Kami ini anak muda yang pergi berkunjung
<i>Nibon sidok nian poa, lamen jaler lero ha'e</i>	Kami berkunjung pada pagi hari menjelang siang
<i>Ami u'he dien</i>	Pintu kami selalu terbuka
<i>Dan hading nawang</i>	Tangga sandar selalu menunggu
<i>Emai e bawo</i>	Mari silakan masuk
<i>Me ami du'a di bliran</i>	Anak perempuan kami juga suka
<i>Ami himo epan</i>	Kami pun terima dengan baik
<i>Meti sai wu'a ta'a diri mipin</i>	Bawalah sirih pinang untuk dengar mimpi

b. *Diri Miping*

<i>Wua emai lema lepo, ta'a emai rawit woga</i>	Sirih pinang datang naik rumah
<i>Miping e ra'ik di epan, blawong na ra'ik sareng</i>	Mimpi malam pun beri petunjuk yang baik
<i>Odi genang lihan noran lalan</i>	Kalau sudah tiba saatnya, kalian jadi suami
<i>Ita dadi du'a nora la'I, me nora pu</i>	istri dan orang tua menjadi besan.

2. Prosesi Peminangan

a. *Wua Ta'a*

<i>Wua ta'a diri mipin</i>	Sirih pinang dengar mimpi
<i>Mipin e epan blawong sareng</i>	Mimpi baik mengigo baik
<i>Genang tihan noran lalan</i>	Dengan senang hati kami terima
<i>Meti sai wu'a ta'a</i>	Bawa datang sirih pinang
<i>Inang gita ama rena</i>	Mama lihat bapak dengar
<i>Ita puju wi'it nora wu'un</i>	Kita berjanji memberi belis

b. *Hena Lele Puju Wu'un*

*Wulan pae liwan pae
Ami wawi api ara pangan
Ami gea bahar*

Bulan berapa, tahun berapa
Kami hidang babi dan makan nasi
Kami makan emas

3. *Prosesi Antar Belis*

*Gea wawi waten wotik
Na hi'wi gi'it naga mangan
Hugu sai gu'a uma
Hewot sai karet tua
Bihing sai wain botik sai met
Nian wau lero wawa
Ait na mai degu lewut
Wair au na mai hading
Au gou boru lau tahi
Bata ha'e boru reta ili
Gou lopa gawi ata du'en
Bata lopa poar ata hoak
Odi geke litir plahar aran
Belung le du'a me butuk aun*

Makan babi suap hatinya
Harus suami baik untuk selamannya
Tunduk sudah kerja kebun
Toleh sudah iris moke
Kasih makan istri dan anak
Hari teduh sore di sana
Kayu api datang lempar dikolong
Air datang bersandar
Kau kerja sampai ke laut
Jalan naik sampai ke bukit
Kerja jangan melangkah tempat orang
Jalan jangan ambil milik orang
Nanti duduk bentang alas
Lepas istri dengan anak kau

*Goa wawi waten wotik
Ma deri litin gi'it
Ge'ra ler mangan
Lohor di ata wawa
Lema beli ata reta
Moni beli ata wisung
Orok beli ata wangar
Hu'u wungun kobor kuat
Deri meti gegun mora da'a blewut
geruk au belung
Gera nadar mora da'a kokak geruk
au loar
A'u nape weli au wali nape mitat
A'u suwur beli au reta ala nuwun
Au lopa lebu lopa pla'a ei lalan gete
wolon blon
Odi belung le'u la'i me aun
Naruk pulu lalan lima
Au lopa lohor lasa na'i wawa
namang
Lema lela na'in reta leang wutun
Di ata tilun liwun di diri rena*

Makan babi suap hati
Pergi duduk tinggal selamanya
Berdiri sandar jangan geser
Turun keluarga dibawah
Naik untuk keluarga di atas
Sapu kasih halaman keluarga
Sorong kasih halaman keluarga
Junjung tradisi pikul tradisi
Duduk bawa genggam sampai lapuk baru
kau lepas
Berdiri pegang sampai kau lapuk baru kau
lupa
Ikat kau sampai ikat hitam
Saya selip kau di atas kepala
Kau jangan buka ikatan jangan lepas di
jalan besar bukit panjang
Nanti lepas suami dan anak
Masalah banyak ataupun sedikit
Kau Jangan turun jemur simpan ditempat
umum
Naik gantung diatas puncak
Nanti banyak telinga dengar

*Ata matang ngasu ileng ita
Rai noran naruk lalan
Naruk puluh lalan lima
Dopo poto le reta une iya guru au
tutur
Mora la'i me aun
Rena poi miu ruam
Tutur nawi blepu ganu hepung
papan unen
Harang naha wi awok ganu hewon
reta tua wutun*

Banyak mata melihat kita
Kalau ada persoalan di jalan
Masalah banyak ataupun sedikit
Panggil naik masuk dalam kamar baru kau
bicara
Bawa suami dan anak
Dengar saja kalian berdua
Bicara harus pelan seperti nyamuk
didalam tempurung kelapa
Marah harus berbisik seperti kumbang di
pohon lontar

4. Prosesi Perkawinan

a. *Huler Wair*

O e e ia

O lero ho ei

*E wua e mai lema lepo ta'a e mai
awit wag*

*Raik mipin epan blawong sareng
genang lihan nora lalan*

Pinang datang naik ke rumah

Seperti mimpi baik dan harapan baik sesuai
dengan jalan keinginan keluarga

Ia Ooo eee

Oe e e ia

O lero ho e ia

E mipin e epan blawong sareng

Geke bua nora loen

Geke bua nora loen

guer ganu lidah sogé

Mimpi baik harapan sesuai

Duduk bersama kedua keluarga

Duduk bersama kedua keluarga

Bersatu bagaikan nyiru yang melingkar tanpa
ujung.

Ia Oe oe ee

O lero hor ei

E geke bua nora loen

Guer ganu lida sogé

Raik ganu genang iya nora lalan

goa wawi waten wotik

Duduk bersama kedua keluarga

Bersatu bagaikan nyiru yang melingkar tanpa
ujung

Sampai hari ada jalan makan hati daging babi.

Ia o o oe

b. *Pa'at Mu'u*

Pa'at mu'u siro mekat

Weru bui buan loen

Roun e goru di naha dadi balik

Olan e batu di naha welin

Tanam pisang dengan kain adat

Keluarga baru direstui keluarga besar

Daun jatuh bagaikan emas

Batang tumbang seperti gading mahal.



Dokumentasi Wawancara



Peneliti mewawancarai Bapak Gaspar Genetrix



Peneliti mewawancarai Bapak Mandalangi Pareira



Peneliti mewawancarai Bapak Mikael Mior

